

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai “Pendidik Kemanusiaan”. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan

ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.<sup>14</sup> Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.<sup>15</sup> Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.<sup>16</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan suatu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut

---

<sup>14</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

<sup>15</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 15

<sup>16</sup>Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

## **2. Syarat-syarat Guru**

Tugas guru di masa ini sangatlah berat, karena guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.<sup>17</sup> Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidik formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

---

<sup>17</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.3

- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>18</sup>

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok:

a. Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/ pengajaran.

c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain:

- 1) Sehat rohani
- 2) Dewasa dalam berfikir dan bertindak

---

<sup>18</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra umbara, 2005), hal. 15

- 3) Mampu mengendalikan emosi
- 4) Sabar
- 5) Ramah dan sopan
- 6) Memiliki jiwa kepemimpinan
- 7) Konsekuen dan berani bertanggung jawab
- 8) Berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian

Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

#### d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.<sup>19</sup> Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 126-127

- 3) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- 4) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- 7) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>20</sup>

Dari syarat-syarat di atas, dapat di simpulkan bahwa guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan di sertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi kepada agama, nusa dan bangsa.

### **3. Tugas dan Peran Guru**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi

---

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal.16-17

meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhlukberfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>21</sup> Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas umatnya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, juga akan menunjang keberhasilan menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Dalam pelaksanaan tugas ini, seseorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.

---

<sup>21</sup>Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>22</sup>

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan.

Beberapa peran guru, antara lain:

a. Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.<sup>23</sup> Tujuannya agar guru dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para peserta didik dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana/kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan

---

<sup>22</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 3

<sup>23</sup> Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 20



kondusif.<sup>24</sup> Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>25</sup> Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi baik untuk mengetahui proses keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Dari berbagai penjelasan di atas, tugas dan peran guru tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan peserta didik pada suatu perubahan, menjadikan peserta didik dari tidak tahu

---

<sup>24</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal.16-17

<sup>25</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.13

menjadi tahu. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

#### 4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>26</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>27</sup> Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.<sup>28</sup> Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi .
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
  - 1) Merumuskan tujuan instruksional

<sup>26</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal. 56

<sup>27</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 14

<sup>28</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 23

- 2) Mengetahui dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
  - 3) Melaksanakan program belajar mengajar,
  - 4) Mengetahui kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,
  - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- e. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
- 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media,
  - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
  - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
- f. Mengetahui landasan-landasan pendidikan,
- g. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar,
- h. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran,
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan,
- j. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- k. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>29</sup>

## 5. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada hakikatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan. Adapun aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang

---

<sup>29</sup> Na'im, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 60-61

kadang lancar dan tidak, kadang-kadang dapat cepat dan sulit menangkap apa yang dipelajari. Dalam hal ini terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>30</sup>Demikian realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar setiap hari. Sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam.

Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar peserta didik. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidak mampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.

Kesulitan belajar merupakan suatu kosep multidisipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dylexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut

---

<sup>30</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

telah di adopsi secara luas dan pendekatan edukatif kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dan penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.<sup>31</sup> Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru.

## **6. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua macam, yakni :

- a. Faktor Intern, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

---

<sup>31</sup>Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),hal.1

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.<sup>32</sup>

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki

---

<sup>32</sup>Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002). Hal 145

peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif.

## 2) Faktor Psikologi

### a) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.<sup>33</sup>

### b) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.<sup>34</sup> Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya.<sup>35</sup>

### c) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 52

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 234

<sup>35</sup> Singgih d. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 129

pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>36</sup> Pada umumnya anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, agak berminat untuk beberapa pelajaran yang lain dan pelajaran sisanya adalah termasuk yang kurang diminati.<sup>37</sup> Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.<sup>38</sup>

#### d) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup> Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-

<sup>36</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 27

<sup>37</sup>Koesnoer Partowisastro, *Diagnose dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 34

<sup>38</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 83

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 158-159



buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.<sup>40</sup>

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.<sup>41</sup> Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik.

b. Faktor ekstern (faktor dari luar diri manusia itu sendiri) yang meliputi: faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

---

<sup>40</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 235

<sup>41</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.83

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguaran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.<sup>42</sup> Dengan lingkungan yang baik akan sangat memberikan dampak positif kepada anak.

## 2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang menentukan keberhasilan belajar siswa.

## 7. Pengertian Pembelajaran Calistung

Menurut Soekanto dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

---

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002), hal.15

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>43</sup> Menurut Diana Mutiah, model pembelajaran adalah desain atau rencana yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.<sup>44</sup> Setelah pembahasan tentang pembelajaran dideskripsikan, maka selanjutnya pembahasan mengenai kalimat dari calistung. Calistung merupakan akronim dari belajar membaca, menulis dan berhitung, penggabungan kalimat calistung karena program pembelajaran yang diterapkan untuk anak didik dalam proses belajar, berikut pengertian secara terperinci:

a. Baca, membaca artinya:

- 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan menuliskan atau hanya dalam hati.
- 2) Menuliskan atau melafalkan apa yang tertulis.
- 3) Mengucapkan.
- 4) Mengetahui, meramalkan.
- 5) Memperhitungkan, memahami.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 143-142

<sup>44</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 120

<sup>45</sup>Qonita, Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PTIndah Jaya Adipratama, 2009), hal. 45

Menurut Marhnis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan peserta didik, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berfikir, menganalisis, bertindak dan dalam mengambil keputusan membaca membutuhkan keterampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.<sup>46</sup> Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak agar kelak dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang lebih luas.

b. Tulis, Menulis, artinya:

- 1) Membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dsb)
- 2) Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.
- 3) Membuat (kain).<sup>47</sup>

c. Hitung, menghitung, artinya:

Membilangkan, (menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyak).<sup>48</sup> Mencari jumlah dengan menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya.

---

<sup>46</sup>Marhnis Yamin, *Kiat Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Putra Grafika, 2007) hal.106

<sup>47</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) hal. 576

<sup>48</sup>Qonita, *AlyaKamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PTIndah Jaya Adipratama, 2009), hal. 812

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian mengenai kesulitan calistung.

1. Penelitian *pertama*, dilakukan oleh DwiIstiyani dengan judul “Model pembelajaran membaca, menulis, menghitung (calistung) pada anak usia dini di KabupatenPekalongan”. STAIN Pekalongan tahun 2013. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data dengan observasi kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:
  - a. pembelajaran calistung muncul karena harapan orang tua yang menginginkan anak anaknya menguasai kemampuan dasar membaca menulis menghitung lebih dini. disamping itu karena adanya tuntutan pada saat mendaftar di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang melalui tes seleksi calistung.
  - b. pembelajaran calistung pada anak usia dini lebih mudah diserap dan direspon anak usia dini apabila diterapkan dengan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini.
  - c. apabila model pembelajaran calistung bagi anak usia dini di kabupaten Pekalongan yang dilakukan dengan metode kreasi dari guru atau tenaga pengajar hasilnya cenderung tidak tepat, tetapi anak usia dini responsif. Sebaliknya, jika model pembelajaran dilakukan dengan proses pembelajaran yang tidak menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini, maka anak usia dini cenderung cepat bosan dan bahkan tertekan.

d. pembelajaran calistung pada anak usia dini di kabupaten Pekalongan berdampak positif dan negatif. dampak positif anak-anak menguasai kemampuan baca tulis hitung lebih dini atau cepat sehingga lebih mudah menyesuaikan pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah masing-masing. dampak negatif pembelajaran calistung yang tidak mempertimbangkan kondisi psikis anak usia dini akan berdampak secara psikis, misalkan anak mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain mereka tereduksi dengan padatnya jadwal belajar mereka secara formal.

2. Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Asep Muhyidin, Odin Rosidin, Erwin Salpariansidengan judul “Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2018. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan Penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan teknik analisis data digunakan analisis kualitatif. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:  
Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I SDN Serang 2 kotaSerangsebagaiberikut.

a. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang menggunakan beberapa metode diantaranya adalah 1) metode bunyi, 2) metode abjad, 3) metode suku kata, dan 4) metode kata lembaga

b. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di Kelas I SD adalah 1) metode structural analitik sintetik (sas), 2) metode kupas rangkai suku kata (krsk), dan 3) metode abjad.

3. Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Nur Asiah dengan judul “Pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung”. UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung masih menyisakan banyak pekerjaan rumah terutama bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang sebagian besar baik TK/RA kurang benar dalam menerapkan pembelajaran yang seharusnya diberikan sesuai dengan fase-fase perkembangan anak-anak. Begitu juga dengan penerapan ujian masuk calistung untuk sekolah dasar sebagian besar sekolah-sekolah masih mengadakan ujian masuk calistung walaupun secara diam-diam itupun dinilai kurang benar walaupun ujian tersebut bukan penentu lulus tidaknya calon siswa masuk ke sekolah dasar.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan paradigma penelitian yang mengacu pada teori bahwa kunci keberhasilan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung ini ada pada cara dan perhatian guru dalam mengatasi anak yang berkesulitan calistung.

